Seminar Internasional Literasi / *International Seminar on Literacy* (SERASI)
Volume 1 (1) 1 – 28 Desember 2021
P-ISSN: ..... (Print) / E-ISSN: ..... (Online)
Doi: 10.25273/
The article is published with Open Access at http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/.....

Implementasi Media Foto Kegiatan Sehari-Hari Sebagai Strategi Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Sampung 2 Kabupaten Magetan

Yuyun Widyaningsih ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ *widyaningsihyuyun681@gmail.com*

Abstract: Speaking skills constitute a strategic foundation of oral literacy for elementary school students, yet they are frequently marginalized due to an overemphasis on reading and writing instruction. This study aims to describe the planning, implementation, and enhancement of speaking skills among fifth-grade students at SD Negeri Sampung 2, Magetan Regency, through the implementation of daily activity photography as an instructional medium. A descriptive qualitative approach integrated with a case study design was employed. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of student speech documents. The findings indicate that instructional planning was systematically arranged by integrating authentic visual documentation into contextual learning designs. The execution followed three core phases: visual stimulation, guided thought organization, and spontaneous speaking performance. The implementation of daily life photos successfully activated students' long-term memory, markedly minimized communication apprehension, and enhanced coherence, diction variety, and oral fluency. Consequently, utilizing authentic personal documentation is proven to be a highly effective deep-stimulus tool for primary oral language acquisition.

Keywords: Speaking Skills, Daily Activity Photography, Primary Education, Contextual Learning.

Abstrak: Keterampilan berbicara merupakan salah satu fondasi utama literasi lisan bagi siswa Sekolah Dasar (SD), namun sering kali diabaikan akibat dominasi fokus pengajaran pada aspek membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta menganalisis peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Sampung 2 Kabupaten Magetan melalui implementasi media foto kegiatan sehari-hari. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berdesain studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta analisis dokumen hasil rekaman tuturan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan foto autentik yang dekat dengan dunia siswa ke dalam LKPD kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap utama: stimulasi visual (observasi foto), pengorganisasian gagasan terpandu, dan unjuk kerja berbicara spontan. Implementasi media foto ini secara signifikan mampu mengaktifkan memori jangka panjang siswa, mengurangi kecemasan berbicara (*communication apprehension*), serta meningkatkan keruntutan, pilihan kosakata (diksi), dan kelancaran bertutur siswa secara signifikan. Dengan demikian, pemanfaatan dokumentasi visual autentik terbukti efektif sebagai instrumen stimulasi mendalam dalam pembelajaran bahasa.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Media Foto Keseharian, Pendidikan Dasar, Pembelajaran Kontekstual.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara menempati posisi strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, khususnya pada kelas V yang menjadi masa transisi menuju penalaran yang lebih kompleks. Kemampuan ini tidak hanya menentukan keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi penentu utama bagi siswa dalam membangun relasi pertemanan dan menyelesaikan konflik keseharian melalui komunikasi lisan yang santun. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, aspek berbicara diintegrasikan secara erat dengan pencapaian elemen

menyimak dan berbicara, di mana siswa dituntut mampu mengemukakan gagasan, menceritakan kembali peristiwa, serta memberikan tanggapan terhadap informasi secara kritis (Kemendikbudristek, 2022). Proses latihan berbicara yang variatif berkontribusi pada pengembangan kecerdasan interpersonal dan kecakapan literasi lisan siswa sejak dini.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara sering kali tersisihkan oleh penekanan berlebihan pada aspek membaca dan menulis yang dianggap lebih mudah diukur melalui tes tertulis. Praktik pengajaran di kelas cenderung didominasi oleh metode ceramah atau tanya jawab searah, di mana siswa hanya menjawab dengan respons pendek tanpa eksplorasi. Berdasarkan studi literatur, hampir 70% waktu pembelajaran bahasa Indonesia dihabiskan untuk kegiatan teks tertulis, sementara latihan berbicara hanya muncul secara insidental tanpa perencanaan matang (Fatimah & Nugroho, 2023). Kondisi ini memicu kecemasan berbicara (*communication apprehension*) yang menghambat partisipasi aktif siswa, sehingga kemampuan menyusun untaian tuturan yang runtut menjadi sangat lemah.

Kondisi tersebut tecermin secara nyata di SD Negeri Sampung 2 Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian besar siswa kelas V mengalami kesulitan menceritakan pengalaman pribadinya secara runtut. Dari 24 siswa, hanya sebagian kecil yang mampu bertutur lancar tanpa bimbingan intensif, sedangkan sisanya cenderung pasif atau terbata-bata. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan guru yang belum memanfaatkan media peraga kontekstual. Padahal, lingkungan sekitar dan aktivitas keseharian siswa—seperti membantu orang tua, bermain, atau kegiatan adat lokal—merupakan sumber belajar yang sangat kaya. Untuk menjembatani pengalaman riil tersebut dengan aspek kebahasaan, diperlukan suatu stimulus visual autentik berupa foto kegiatan sehari-hari. Media visual personal ini dipercaya dapat merangsang ingatan jangka panjang dan mempermudah proses pemetaan gagasan sebelum diutarakan secara lisan.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menelaah secara mendalam fenomena implementasi media peraga visual di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri Sampung 2 Kabupaten Magetan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yang berlangsung sejak bulan Februari hingga Mei 2026. Subjek utama dalam penelitian ini mencakup guru kelas V sebagai informan kunci serta 24 siswa kelas V sebagai informan pendukung dan pelaku tindakan.

Sumber data dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) peristiwa, berupa seluruh rangkaian aktivitas interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara; (2) informan, meliputi hasil wawancara mendalam mengenai persepsi, hambatan, serta perkembangan performa lisan; dan (3) dokumen, yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), lembar kerja siswa, serta berkas rekaman audio-visual tuturan verbal siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh pedoman observasi terstruktur, panduan wawancara mendalam, dan rubrik penilaian kemampuan berbicara yang mengukur aspek kelancaran, keruntutan cerita, ketepatan diksi, serta keberanian lisan. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan.

Validitas menggunakan strategi pemeriksaan keabsahan data secara sistematis melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan anggota (member checking). Miles dan Huberman (2018) menjelaskan bahwa ketiga strategi ini merupakan prosedur standar dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media foto kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran berbicara siswa kelas V terlaksana melalui tiga tahapan terstruktur. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana guru berkolaborasi dengan siswa untuk mengumpulkan dokumentasi foto autentik yang memotret rutinitas harian mereka sendiri, seperti aktivitas

sarapan bersama keluarga, membantu bertani di ladang Magetan, atau bermain permainan tradisional. Foto-foto tersebut dipilah berdasarkan kejelasan objek dan muatan kronologinya, lalu diintegrasikan ke dalam lembar kerja siswa sebagai stimulan visual utama.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada sintaks pembelajaran kontekstual berbasis visual. Dalam proses ini, guru menayangkan foto personal siswa di depan kelas menggunakan proyektor atau membagikan cetakannya secara berkelompok. Siswa diarahkan untuk melakukan observasi mandiri guna mengenali kembali detail peristiwa (siapa, di mana, kapan, dan apa yang terjadi). Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik (*deep stimulus*) untuk membuka sumbatan memori jangka panjang siswa. Setelah ingatan visual terbangun, siswa dibimbing menyusun kerangka cerita pendek (*mind mapping* visual) sebelum maju ke depan kelas untuk mempraktikkan unjuk kerja berbicara secara lisan.

Tahap ketiga mendokumentasikan adanya peningkatan signifikan pada performa kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan dokumen rekaman tuturan dan lembar penilaian berkala, terjadi transformasi positif pada aspek kelancaran dan keruntutan bercerita. Sebelum penggunaan foto, siswa sering mengalami jeda lama (*filler words* seperti "eee...", "mmm...") akibat kebingungan memilih gagasan. Penggunaan foto personal yang bersifat akrab menghilangkan beban kognitif tersebut, karena siswa tidak perlu mengkhayalkan alur fiktif. Kehadiran elemen visual ini memandu alur berpikir anak dari struktur pembuka, inti peristiwa, hingga penutup secara kronologis, sehingga tingkat kecemasan lisan (*communication apprehension*) menurun drastis dan rasa percaya diri siswa meningkat tajam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi media foto kegiatan sehari-hari membawa perubahan signifikan pada empat indikator utama kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Sampung 2 Kabupaten Magetan. Pertama, pada aspek kelancaran (*fluency*), siswa yang semula mendominasi tuturan mereka dengan jeda yang lama serta penggunaan kata pengisi (*filler words*) seperti *"eee..."* atau *"mmm..."* kini dapat bertutur dengan alur yang jauh lebih mengalir. Berkurangnya hambatan verbal ini terjadi karena media foto personal bertindak sebagai stimulus mendalam yang langsung membuka akses pada memori jangka panjang siswa, sehingga mereka tidak lagi memikul beban kognitif untuk mengimajinasikan alur cerita yang abstrak.

Kedua, peningkatan nyata juga terlihat pada aspek keruntutan cerita (*coherence*). Sebelum adanya tindakan, struktur cerita yang disampaikan siswa cenderung melompat-lompat dan tidak beraturan. Namun, setelah menggunakan media foto berseri, siswa mampu menyusun konsep bicaranya secara kronologis, mulai dari bagian pembuka, inti peristiwa, hingga penutup yang jelas. Dalam konteks ini, foto berseri di dalam LKPD berfungsi sebagai peta pikiran (*mind map*) visual alami yang menuntun alur berpikir anak secara mekanis.

Ketiga, aspek pilihan kata atau diksi mengalami pengayaan yang cukup pesat. Keterbatasan kosakata dan penggunaan pola kalimat yang repetitif pada kondisi awal berhasil diatasi setelah siswa mengamati foto aktivitas mereka sendiri. Kedekatan emosional (*emotional attachment*) terhadap objek visual yang mereka alami sendiri secara nyata memicu munculnya berbagai variasi kosakata deskriptif yang kaya dan kontekstual untuk menggambarkan detail situasi dalam foto.

Keempat, dari segi sikap dan keberanian (*confidence*), media ini berhasil menurunkan tingkat kecemasan lisan (*communication apprehension*) yang selama ini membuat siswa pasif atau takut maju ke depan kelas. Suasana pembelajaran berubah menjadi lebih rekreatif karena siswa merasa hanya sedang membagikan cerita keseharian mereka (*sharing session*) kepada teman sebaya, yang pada akhirnya mendongkrak rasa percaya diri dan antusiasme siswa untuk berekspresi secara lisan

Implementasi media foto kegiatan sehari-hari terbukti efektif dalam meminimalisir hambatan psikologis siswa selama proses pembelajaran berbicara di kelas. Hal ini tercermin dari perubahan drastis pada atmosfer kelas yang sebelumnya tegang menjadi lebih komunikatif. Guru kelas V menjelaskan bahwa, "*Sebelum saya menerapkan media foto kegiatan sehari-hari, siswa*

sangat kaku dan sering diam saat diminta bercerita. Setelah menggunakan foto personal mereka sendiri, atmosfer kelas berubah. *Mereka tidak lagi merasa sedang 'diuji', tapi sedang berbagi pengalaman, sehingga kecemasan mereka berkurang drastis*" (Guru Kelas V, Wawancara, 18 Mei 2026). Sejalan dengan hal tersebut, para siswa juga merasakan kemudahan dalam menyusun alur bicara karena adanya keterikatan emosional dengan foto yang digunakan. Salah satu siswa mengungkapkan, "*Dulu kalau disuruh bercerita saya bingung mau mulai dari mana, sering diam lama. Sekarang, dengan melihat foto kegiatan saya sendiri, saya langsung ingat kejadiannya urut, dari awal sampai selesai*" (Siswa, Wawancara, 15 Mei 2026).

Pengalaman ini dirasakan langsung oleh siswa, salah satunya saat menceritakan aktivitas sepak bola: "*Saya paling suka saat menceritakan foto waktu saya main sepak bola di lapangan desa minggu lalu. Waktu saya lihat fotonya, saya langsung ingat momen saat saya berhasil mengoper bola ke teman saya dan akhirnya kami mencetak gol. Rasanya jadi gampang sekali bercerita karena saya tahu persis apa yang saya rasakan waktu itu*" (Siswa, Wawancara, 15 Mei 2026). Keterikatan emosional terhadap objek visual tersebut terbukti menjadi katalisator yang mempermudah siswa dalam menyusun alur cerita secara kronologis dan ekspresif.

Temuan ini memperkuat teori representasi visual dalam pemerolehan bahasa, di mana gambar autentik berfungsi sebagai jembatan efektif antara konsep abstrak dalam pikiran dan artikulasi verbal. Sejalan dengan perspektif representasi dari Stuart Hall (2005) serta teori transparansi fotografi dari Kendall Walton (1984), penggunaan media visual yang kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman nyata mereka dengan simbol bahasa secara lebih natural dan bermakna. Hal ini didukung oleh temuan lapangan di mana foto kegiatan sehari-hari memicu proses pengenalan pola memori yang membuat kosakata kontekstual keluar secara natural, sekaligus memberikan keterikatan emosional (emotional attachment) yang tinggi dibandingkan penggunaan media visual anonim yang bersifat umum. Berbeda dengan penggunaan buku teks bergambar umum yang bersifat anonim, foto personal memberikan keterikatan emosional (*emotional attachment*) yang tinggi pada siswa. Keterikatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap cerita, sehingga siswa lebih antusias dan berani mengeksplorasi variasi kalimat demi menyampaikan pengalamannya kepada audiens di kelas. Keberhasilan ini juga membuktikan bahwa lingkungan sekitar siswa merupakan laboratorium bahasa yang paling efektif bagi pendidikan dasar.

Pembelajaran berbicara di tingkat sekolah dasar sering kali menghadapi kendala signifikan berupa kecemasan berbicara (*communication apprehension*) dan keterbatasan kemampuan menyusun gagasan secara runtut, yang diperparah oleh dominasi metode ceramah serta penekanan berlebihan pada aspek membaca dan menulis. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif atau terbata-bata saat diminta mengemukakan gagasan, sebagaimana diamati oleh peneliti terhadap siswa kelas V SD Negeri Sampung 2. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Fatimah dan Nugroho (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar waktu pembelajaran bahasa Indonesia dihabiskan untuk teks tertulis, sehingga latihan berbicara hanya muncul secara insidental tanpa perencanaan matang yang mampu memicu keberanian lisan siswa. Kegagalan dalam memfasilitasi latihan berbicara yang sistematis ini menciptakan celah pedagogis yang serius, di mana siswa kehilangan kesempatan untuk mengasah kecerdasan interpersonal dan kemampuan literasi lisan mereka sejak dini. Oleh karena itu, praktik pengajaran yang mengabaikan aspek lisan bukan hanya menghambat pengembangan kognitif, tetapi juga mematikan keberanian siswa untuk berekspresi secara kritis dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Implementasi media foto kegiatan sehari-hari terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Sampung 2 Kabupaten Magetan. Melalui perencanaan kolaboratif dan pelaksanaan berbasis stimulus visual terpandu, siswa mampu mengatasi kendala kecemasan berbicara serta mengorganisasikan gagasan secara lebih runtut, lancar, dan ekspresif.

Pemanfaatan media yang bersifat autentik dan kontekstual ini berhasil mengubah atmosfer kelas menjadi lebih interaktif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru kelas untuk mengadopsi media visual autentik ini sebagai alternatif strategi pembelajaran bahasa yang kreatif dan hemat biaya. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memfasilitasi penyediaan sarana pendukung literasi visual terintegrasi di lingkungan belajar. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan riset dengan mengombinasikan media visual personal ini dengan metode *digital storytelling* guna menguji efektivitasnya pada aspek keterampilan berbahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, S., & Nugroho, A. (2023). Analisis Alokasi Waktu Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 112-125.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Wahyuni, R., & Kartikasari, D. (2023). Pembelajaran Berbicara dan Pencapaian Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 89-106.

Wibowo, A., & Anjani, P. (2022). Koherensi Tuturan Siswa dalam Bercerita dengan Media Visual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(3), 156-173.

Wibowo, D., & Lestari, M. (2024). Peningkatan Kosakata Deskriptif melalui Latihan Berbicara Berbasis Foto. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 45-62.

Wulandari, D., & Surya, H. (2023). Keunggulan Foto Statis dalam Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Pembelajaran*, 9(1), 67-84.